

Penyuluhan kemampuan *Speaking* Bahasa Inggris melalui media visual dan metode aplikatif pada Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi Muhammadiyah Palembang

¹Moehamad Ridhwan*, ¹Tiur Simanjuntak, ¹Evi Agustinasari, ¹Sunani

¹Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang, Indonesia

*Corresponding Author

Jl. Sriwijaya Negara, Bukit Besar, Palembang, Sumatera Selatan 30139

E-mail: *moehamadridhwan@yahoo.co.id

How to cite (APA 7th style): Ridhwan, M., Simanjuntak, T., Agustinasari, E., & Sunani, S. (2026). Penyuluhan kemampuan Speaking Bahasa Inggris melalui media visual dan metode aplikatif pada Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi Muhammadiyah Palembang. *Community Empowerment Journal*, 4(2), 331-345. <https://doi.org/10.61251/cej.v4i2.389>

Abstrak

Penyuluhan ini bertujuan untuk berbagi pengetahuan tentang metode mengekspresikan diri dalam bahasa Inggris secara terstruktur dengan bantuan alat bantu visual. Metode pelaksanaan program penyuluhan ini dilakukan melalui pendekatan edukatif dan komunikatif dengan memanfaatkan media visual sebagai alat bantu pembelajaran bahasa Inggris. Kegiatan diawali dengan pemberian pemahaman mengenai pentingnya tata bahasa (grammar) dalam komunikasi sehari-hari. Materi disampaikan secara sederhana agar peserta tidak menganggap grammar sebagai aturan yang rumit, melainkan sebagai pedoman dalam menyusun kalimat secara tepat dan mudah dipahami. Dalam pelaksanaannya, pemateri menggunakan media visual seperti gambar, diagram pola kalimat, kartu kosakata, dan tayangan audiovisual untuk membantu peserta memahami struktur bahasa Inggris secara lebih menarik dan interaktif. Selanjutnya, peserta diberikan latihan praktik melalui diskusi kelompok, permainan bahasa, serta penyusunan kalimat berdasarkan gambar dan video. Metode ini bertujuan agar peserta dapat mempelajari grammar secara komunikatif tanpa terbebani oleh hafalan aturan semata. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta lebih aktif dan antusias dalam menggunakan bahasa Inggris selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penggunaan media visual dan audiovisual membantu peserta memahami penggunaan grammar dalam komunikasi sehari-hari secara lebih mudah. Program ini juga meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam mengekspresikan diri menggunakan bahasa Inggris dengan pola kalimat yang lebih terstruktur dan komunikatif.

Kata kunci: Komunikatif; linguistik; tata bahasa

Abstract

This counseling aims to share knowledge about methods of self-expression in English in a structured manner with the help of visual aids. This extension program is implemented through an educational and communicative approach, utilizing visual media as an aid to learning English. The activity began with providing an understanding of the importance of grammar in daily communication. The material is delivered simply so that participants do not view grammar as a complicated set of rules, but rather as a guide, in a structured manner with the help of visual aids,

knowledge of methods of self-expression in English guideline for composing sentences that are appropriately structured and easily understood. In its implementation, the presenter uses visual media, such as pictures, sentence pattern diagrams, vocabulary cards, and audiovisual presentations, to help participants understand the structure of the English language in a more engaging and interactive way. Furthermore, participants were given practical exercises through group discussions, language games, and sentence preparation based on pictures and videos. This method aims to enable participants to learn grammar communicatively without being burdened by memorizing rules alone. The results of the activity showed that participants were more active and enthusiastic in using English during the learning process. In addition, the use of visual and audiovisual media helps participants better understand grammar in daily communication. This program also increases participants' confidence in expressing themselves in English by using a more structured, communicative sentence pattern.

Keywords: *communicative; grammar; linguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris di Indonesia adalah bahasa asing dan oleh karenanya penggunaannya sebagai alat komunikasi sehari-hari bisa dipastikan sangat jarang terjadi di antara warga negara Indonesia. Lazimnya, penduduk Indonesia saling bertutur kata satu sama lainnya dengan menggunakan bahasa ibu di lingkungan informal dan tentunya bahasa Indonesia di situasi-situasi yang formal. Dengan kata lain bahasa Inggris akan sangat jarang terdengar di tempat-tempat umum seperti di jalanan, di pusat-pusat perbelanjaan, di ruang-ruang tunggu rumah sakit, di pingiran sungai, kantor-kantor, pasar serta tempat-tempat pemandian umum dimana orang-orang saling berinteraksi.

Kendatipun demikian, bahasa Inggris sebagai bahasa internasional tidaklah dapat dipungkiri manfaatnya. Apalagi di zaman globalisasi saat ini dimana banyak sekali informasi berharga yang berkaitan dengan ilmu dan teknologi yang disampaikan dalam bahasa Inggris. Tidak hanya itu, pergaulan masyarakat dunia pun tiadalah akan berjalan dengan lancar tanpa keberadaan bahasa Inggris tersebut (Febrianti & Purwanto, 2026). Dengan demikian, akan sangat menyedihkan apabila suatu negara, terutama yang masih berkembang dan membutuhkan kerja sama dengan dunia internasional, memiliki penduduk yang tidak cakap berbahasa Inggris.

Oleh karena itu, banyak instansi pendidikan baik formal maupun informal di negara tercinta ini berusaha mencari metode terbaik dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada para siswa, mahasiswa, maupun peserta didik lainnya. Metode tersebut diaplikasikan dalam ragam pengajaran formal di dalam kelas maupun di ruang-ruang pembelajaran informal dimana para mahasiswanya diharapkan dapat menguasai bahasa asing tersebut secara aktif (Jamilah et al., 2026).

Pada institusi pendidikan yang memang menjadikan bahasa Inggris sebagai sajian utamanya, misalnya pada FKIP Program Studi Bahasa Inggris ataupun pada jurusan Bahasa Inggris di Politeknik Negeri Sriwijaya, jam belajar bahasa Inggrisnya tentu jauh lebih banyak dibandingkan dengan jurusan/program studi lain yang bukan membidangi bahasa Inggris. Begitu pun pada sekolah menengah, baik ditingkat kejuruan maupun umum, program studi ilmu-ilmu sosial ataupun bahasa tentu akan memberikan lebih banyak jam tatap muka membahas pelajaran ataupun pelatihan bahasa Inggris dibandingkan dengan program studi lain yang bersifat eksakta (Afini et al., 2023; Budiyanto et al., 2024). Dengan kata lain, mereka memiliki cukup banyak waktu untuk membedah materi bahasa asing tersebut secara lebih rinci seperti *listening, speaking,*

vocabulary, reading, writing, structure dan sebagainya dengan pendekatan ataupun metode pengajaran yang tentunya berbeda (Auliana et al., 2022; Indriani et al., 2024). Dengan demikian, wajar bila persentase mahasiswa ataupun siswa jurusan bahasa Inggris yang menguasai bahasa Inggris bisa lebih besar dibandingkan dengan mereka yang bukan dari jurusan yang mengkhususkan diri di bidang bahasa asing tersebut.

Akan tetapi, dalam persaingan dunia kerja, tidak ada yang namanya hak prerogatif. Tes kemampuan berbahasa yang dipakai dalam menyaring calon tenaga kerja seperti TOEIC ataupun TOEFL tidak hanya diperuntukkan bagi lulusan bahasa Inggris saja, tetapi juga bagi semua lulusan dari berbagai jurusan, bidang studi, baik di level universitas maupun sekolah menengah, kejuruan ataupun umum (Purwanto, 2022a). Secara logika, mahasiswa yang hanya mendapatkan pelajaran bahasa Inggris dua atau tiga jam per minggu tentu tidak akan mendapatkan bekal lebih maksimal daripada mereka di program studi bahasa yang menekuni bahasa asing tersebut selama kurang lebih 25 jam per minggu. Oleh karena itu, akan sangat lebih baik apabila mahasiswa program studi ataupun jurusan non-bahasa Inggris tersebut diberikan motivasi dan cara untuk mau mempelajari bahasa Inggris secara mandiri di luar jam pelajaran yang diselenggarakan di dalam kelas.

Sebagai tenaga pengajar bahasa Inggris, kami penyuluh terpanggil untuk berbagi pengalaman dalam hal mempelajari bahasa Inggris secara independen yang bukanlah suatu kemustahilan apabila dilakukan dengan metode ataupun cara tertentu (Purwanto, 2020; Purwanto & Marsinah, 2021). Adapun metode yang dimaksud adalah metode struktural aplikatif yang memungkinkan siswa untuk menguasai bahasa Inggris secara mandiri baik dari segi teori maupun praktik.

Secara umum, mata pelajaran bahasa Inggris biasanya diajarkan 2-3 jam per minggu di program studi non-bahasa Inggris, sementara pada akhirnya mereka harus menghadapi persaingan dengan mahasiswa lain yang mempelajari bahasa Inggris 20-25 jam per minggu. Oleh karena itu, apabila tidak ada kemauan bagi mahasiswa tersebut untuk menggali dan menekuni bahasa Inggris di luar jam pelajaran formal, dikhawatirkan mereka tidak akan punya cukup bekal pada saat menghadapi tes TOEFL, TOEIC dan sejenisnya di suatu saat nanti.

Untuk lebih memahami maksud dan tujuan dari kegiatan pengabdian ini, penting kiranya eksplorasi terminologi pada judul kegiatan ini dijabarkan secara menyeluruh terlebih dahulu. Bermula dari kata 'kemampuan' yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu; dapat. Sedangkan kemampuan itu sendiri bisa diartikan sebagai kesanggupan; kecakapan; kekuatan (Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online, 2024). Menurut sumber informasi yang sama, apabila kemampuan tersebut dikaitkan dengan bahasa secara linguistik, maka akan terkandung makna sebagai kemampuan seseorang menggunakan bahasa secara memadai dilihat dari sistem bahasa; secara komunikatif bisa dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk mempergunakan bahasa yang secara sosial dapat diterima dan memadai; sedangkan secara verbal maka maknanya akan merujuk pada kemampuan potensial dalam bidang bahasa yang dapat diukur melalui pengetahuan kosakata, melengkapi kalimat, hubungan kata, dan wacana. Jadi, kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris tentunya bisa diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan apa-apa yang ada di benaknya secara verbal, artinya dengan menggunakan mulut dan lidah sebagai alat berkomunikasi dan suara yang bisa dipahami dalam bahasa yang berkenaan.

Adapun yang dimaksud dengan mandiri pada konteks penyuluhan ini adalah mahasiswa tidak hanya menunggu dosen yang mengajar di kelas menyampaikan materi pelajarannya, baru mereka mau belajar. Tetapi mereka secara aktif mencari materi pelajaran tersebut (dalam hal ini bahasa Inggris) di luar konteks pembelajaran di dalam kelas dengan atau tanpa instruksi dari dosen pengampu mata kuliah tersebut (Purwanto, 2022b). Untuk itu dibutuhkan motivasi. Dan

motivasi itu akan timbul apabila mahasiswa tersebut menyadari dan memahami metode yang bisa mereka gunakan untuk menguasai bahasa asing tersebut secara independen. Kemudian, kata ‘visual’ sendiri bermakna ‘sesuatu yang dapat dilihat dengan indra penglihatan mata’. Sementara itu, ‘media’ yang merupakan salah satu kata dalam bahasa Inggris bisa diterjemahkan sebagai ‘alat’. Jadi, media visual adalah alat yang digunakan oleh manusia, tentunya melalui indra penglihatan, dalam memahami informasi tertentu atau menyampaikan pesan tertentu.

Oleh karena itu, penggunaan media visual dalam mengembangkan kemampuan berbicara, salah satunya dalam bahasa Inggris, adalah suatu gagasan yang sangat efektif. Pesan yang disampaikan yang tertangkap oleh mata akan tampak nyata sehingga pesan tersebut apabila dikonversi ke dalam bahasa Inggris akan terdengar nyata pula alias mudah dipahami. Di samping itu, mahasiswa akan menjadi lebih mudah dalam menerjemahkan gambar ke dalam bentuk kata-kata karena apa yang mereka lakukan didasari oleh suatu kejelasan di mana gambar tersebut terpampang nyata di hadapan mereka. Dengan kata lain, apa yang mereka ucapkan, dalam bahasa Inggris, tidak berdasarkan pemikiran yang terkadang abstrak sehingga sulit untuk diutarakan.

Selanjutnya, kata ‘metode’ berasal dari bahasa Inggris ‘*method*’ yang artinya cara melakukan sesuatu (*ways of doing something*: Hornby, 1987). Struktural mengacu pada salah satu keahlian (*skill*) dalam bahasa Inggris, yaitu *structure* yang diharapkan dikuasai siswa karena merupakan modal dasar dalam mengembangkan *skills* lainnya seperti *writing*, *speaking*, *reading*, dan *listening*. Struktur itu sendiri dalam linguistik dan pembelajaran bahasa erat kaitannya atau sering disebut juga dengan *grammar*. Menurut wikipedia.org (2016):

“Grammar is the set of structural rules governing the composition of clauses, phrases, and words in any given natural language.”

Dengan kata lain, istilah “metode struktural” dalam penyuluhan ini mengacu pada *grammar* yang pada dasarnya menekankan pada kemampuan untuk membentuk kalimat (*sentence building*) sebagai landasan penguasaan bahasa Inggris seutuhnya. Pentingnya mempelajari *grammar* (struktur bahasa) juga ditegaskan sejak dulu oleh seorang cendekiawan linguistik (Fayzullayeva, 2023) sebagai berikut:

Grammar is a set of rules that dictates how a language works, making it easy to comprehend. Without proper grammar, one would have no idea how to speak or write in English. It helps us make sense of our words. It also dictates rules regarding how words are used and when they should be used. Without knowing this information, it would be impossible for us to understand anything or say anything at all!

Dari sini bisa kita simpulkan sekali lagi bahwa metode struktural yang sering diistilahkan dengan *grammar* adalah penting dan harus terus dikedepankan. Adapun mengapa kata aplikatif dirangkaikan dengan kata struktural dalam judul penyuluhan ini adalah karena struktur kalimat dalam ruang lingkup *grammar* tidak semata-mata harus dihapalkan, tetapi juga harus diterapkan secara langsung dalam pembelajaran berbahasa. Dan itu sangatlah penting. Dengan demikian, tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) Meningkatkan minat mahasiswa untuk mempelajari bahasa Inggris tidak hanya di ruang kelas saja, tetapi juga diluar jam perkuliahan; (2) Membuat pelajaran tata bahasa Inggris menjadi lebih menarik dan komunikatif; (3) Melatih mahasiswa untuk dapat berbicara bahasa Inggris dengan tata bahasa yang baik; (4) Memberikan pengertian dan pelatihan kepada mahasiswa bahwa bahasa Inggris bisa dipelajari secara mandiri dengan metode struktural aplikatif melalui media visual.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2024 bertempat di Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi Muhammadiyah Palembang. Pelaksanaan kegiatan

dimulai pada pukul 10.00 WIB hingga 12.00 WIB. Kegiatan penyuluhan dilakukan secara tatap muka dengan tujuan memberikan pemahaman mengenai pengembangan kemampuan berbicara bahasa Inggris secara mandiri melalui media visual dan metode struktural aplikatif. Selama kegiatan berlangsung, peserta mengikuti penyampaian materi, diskusi interaktif, serta praktik penggunaan pola kalimat sederhana dalam komunikasi bahasa Inggris sehari-hari. Suasana kegiatan berlangsung cukup aktif dan komunikatif karena peserta diberikan kesempatan untuk mencoba langsung penerapan materi yang disampaikan oleh tim pelaksana.

Sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi Muhammadiyah Palembang. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri dari empat orang dosen Pegawai Negeri Sipil Politeknik Negeri Sriwijaya Jurusan Bahasa Inggris, dengan susunan satu orang ketua dan tiga orang anggota. Dalam pelaksanaannya, setiap anggota tim memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditentukan, mulai dari penyusunan materi, penyampaian materi penyuluhan, pengelolaan kegiatan praktik, hingga dokumentasi dan evaluasi kegiatan. Sinergi antaranggota tim menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program pengabdian sehingga kegiatan dapat berjalan secara terstruktur, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Secara spesifik, sinergi yang terjadi antar personil dalam kelompok pengabdian ini bisa dijabarkan dalam tabel distribusi tugas sebagai berikut:

Tabel 1. Job Desk Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Nama	Jabatan	Deskripsi Tugas
Moehammad Ridhwan	Ketua Pelaksana	Menyusun proposal kegiatan, berkoordinasi dengan mitra terkait pelaksanaan pengabdian, serta berperan sebagai pembicara utama dalam kegiatan penyuluhan.
Tiur Simanjuntak	Anggota	mengumpulkan data terkait hasil pengabdian dan menyusun artikel untuk diterbitkan
Evi Agustinasari	Anggota	Menelusuri penerbit yang sesuai untuk mempublikasikan artikel pengabdian.
Sunani	Anggota	Mempersiapkan makalah penyuluhan serta mengoordinasikan jalannya acara selama kegiatan presentasi.

Pelaksanaan Kegiatan

Persiapan

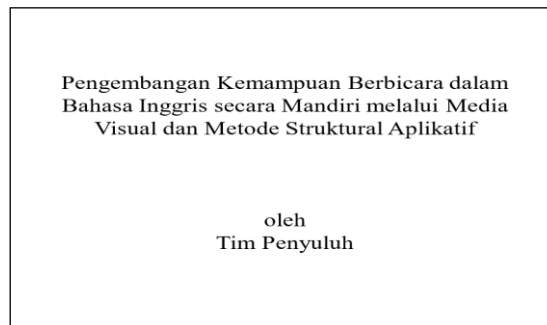
Pada tahap perencanaan kegiatan, penulis bersama tim pengabdian yang berprofesi sebagai dosen melakukan audiensi dengan pihak Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi Muhammadiyah Palembang guna membahas kemungkinan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Penulis juga membawa serta dokumen rencana kegiatan untuk ditinjau lebih lanjut oleh pihak institusi. Pihak institusi yang dalam hal ini diwakili oleh ketua LP2MI menyatakan bahwa proposal kegiatan tersebut dapat disetujui dan dapat membantu pengembangan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. Selanjutnya, ditetapkanlah tanggal dan hari pelaksanaan kegiatan pengabdian dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan tersebut. Disamping itu, pihak institut juga menerbitkan surat keterangan resmi yang pada dasarnya mendukung kegiatan pengabdian tersebut untuk dapat dilaksanakan di lingkungan institusi yang bersangkutan. Dengan melampirkan surat resmi yang dikeluarkan oleh pihak Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi Muhammadiyah Palembang, penulis beserta tim mengajukan usulan untuk mengadakan pengabdian kepada pihak Politeknik Negeri Sriwijaya. Setelah usulan tersebut mendapat tanggapan positif dari institusi pendidikan darimana penulis dan tim berasal, maka terbitlah surat tugas dari otoritas Politeknik Negeri Sriwijaya, yang menyatakan bahwa kegiatan pengabdian tersebut hendaknya dapat dilaksanakan sebagaimana terencana. Dengan demikian, penulis beserta tim pengabdian mendapat landasan formal untuk dapat merealisasikan kewajibannya dalam hal

menyumbangkan pengetahuannya yang terkait dengan pemecahan masalah pembelajaran bahasa Inggris, khususnya kemampuan berbahasa Inggris secara praktis.

Prosedur Pelaksanaan Penyuluhan

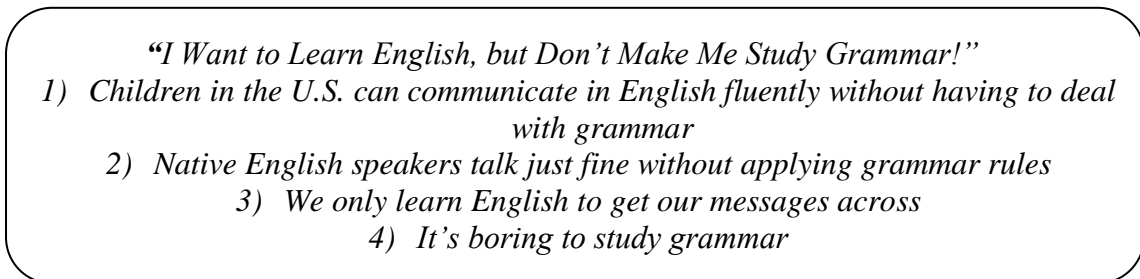
Pengabdian dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dimana didalamnya terdapat pemaparan materi dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, pelatihan pembentukan kalimat secara oral, dan pencatatan kesan dan pesan dari peserta suluh. Pada saat semua peserta sudah hadir, satu persatu personil tim mulai memperkenalkan diri sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan mereka berada di institusi tersebut. Pada saat yang sama slide 1 pun ditampilkan.

Slide 1



Ketika slide 1 diperlihatkan, penyuluh tidak langsung menjelaskan terminologi yang tertulis dalam judul untuk menghindari kesan bahwa apa yang penyuluh akan sampaikan adalah bersifat teoritis yang mungkin tidak akan disukai peserta suluh. Oleh karenanya, penyuluh memutuskan untuk menjelaskan *specific terminology* dalam kesimpulan diakhir penjabaran bahan penyuluhan. Pada tahap awal ini penyuluh memilih untuk menceritakan sebuah kisah pendek (*short story telling*) dalam bahasa Inggris yang *moral lesson-nya* dapat menggambarkan pentingnya pembelajaran tata bahasa Inggris.

Slide 2



Slide 2 menggambarkan pengalaman penyuluh pada waktu memberikan pengajaran ataupun pelatihan bahasa Inggris secara privat dari rumah ke rumah. Banyak peserta didik penyuluh pada waktu itu tidak berkeinginan untuk mempelajari *grammar* dan semata-mata ingin mengerti dan bisa bercakap-cakap dalam bahasa Inggris. Mereka memberikan alasan sebagaimana yang tertera pada slide 2 dan penyuluh membagikan pengalaman tersebut untuk melihat apakah peserta penyuluhan juga memiliki anggapan yang sama.

Slide 3*Response to Statement 1*

“Children in the U.S. can communicate in English fluently without having to deal with grammar.”

Is that true?

- ✓ *Imitate*
- ✓ *Subconscious*
- ✓ *24 hours vs 0 hours*

Penulis mulai mengajak peserta penyuluhan menganalisa pernyataan tersebut di atas. Benarkah *“Children in the U.S. can communicate in English fluently without having to deal with grammar”* Penyuluh melanjutkan dengan mengungkapkan fakta bahwa anak kecil di Amerika dikelilingi oleh bahasa Inggris 24 jam sehari. Mereka memiliki sifat selalu ingin menirukan dan oleh karenanya bahasa Inggris yang mereka kuasai adalah hasil dari menirukan orang tua, atau sanak saudara mereka yang lebih tua. Jadi secara tidak langsung mereka juga menirukan *grammar* dari sekelilingnya, atau dengan kata lain mereka mempelajari *grammar* secara tidak langsung (*subconscious*). Halmana tidak mungkin terjadi di Indonesia karena di negara ini bahasa Inggris adalah bahasa asing.

Slide 4*Response to the statement 2*

“Native English speakers talk just fine without applying grammar rules”

Is that true?

- ✓ *English subtitles*

Untuk membuktikan apakah itu benar, penyuluh menceritakan pengalamannya ketika meneliti penggunaan bahasa Inggris pada *subtitle* dari beberapa film bahasa Inggris melalui DVD. Ternyata dalam percakapan bahasa Inggris yang sehari-haripun, tata bahasa Inggris yang digunakan juga memperhatikan atau sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa Inggris yang benar. Penyuluh juga menyertakan potongan kalimat-kalimat dari sebuah film dimana terdapat *subtitle* berbahasa Inggris yaitu: *“I really hope you kept his number. I mean, I’d hate for you to end up all alone”* Disini terlihat penggunaan *past tense* yang tepat untuk menggambarkan peristiwa masa lalu dan bentuk *conditional sentence type 2* untuk menggambarkan pengandaian. Artinya, penutur asli dalam bahasa Inggris tidak bisa dikatakan tidak menggunakan *grammar* yang benar pada saat mereka berbicara. *Grammar* dalam bahasa Inggris sebenarnya juga menyimpan makna tersirat. Apabila seorang siswa tidak mengenali perubahan bentuk kata ataupun pergantian jenis kata kerja, maka akan sulit atau malah mustahil bagi siswa tersebut untuk dapat menangkap makna yang terkandung didalamnya.

Slide 5

Response to Statement 3

"We Only Learn English to Get Our Messages Across"

Is that true?

- ✓ *TOEFL*
- ✓ *Good Job*
- ✓ *Career*

Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah benar kita mempelajari bahasa Inggris hanya untuk mengekspresikan diri saja? Kita mempelajari bahasa Inggris selama bertahun-tahun di bangku sekolah dengan menghabiskan banyak biaya pada akhirnya hanya untuk sekedar ngobrol-ngobrol dengan teman di kantin? Tentu tidak. Tujuan kita mempelajari media komunikasi asing tersebut adalah agar nanti pada waktu kita mengikuti tes kemampuan bahasa Inggris, semisal *Toefl* dan *Toeic*, kita akan dapat memperoleh nilai yang maksimal sehingga bisa memudahkan kita untuk mendapat pekerjaan yang baik. Pada tes *Toefl* misalnya sepertiga materi tesnya adalah *grammar/structure*. Kalau kita tidak memahami *grammar*, bagaimana kita akan dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan tata bahasa tersebut tersebut?

Slide 6

TOEFL test item:

The documents _____ by the manager before the meeting began.

- A. was reviewed*
- B. reviewed*
- C. were reviewed*
- D. are reviewing*

Dikutip dari *Telkom University Language Center (2022)*

Slide 8 menunjukkan contoh soal yang ada dalam tes *toefl*. Soal hanya akan bisa dijawab dengan kemampuan kita menguasai tata bahasa maupun *grammar* dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mau mempelajari *grammar*/tata bahasa Inggris.

Slide 7

Response to the statement:

"It's Boring to Study Grammar"

Is that true?

- ✓ *Recipe*

Bagi sebagian siswa, yang bukan peserta penyuluhan, pelajaran *grammar* bisa dianggap membosankan. Oleh karena itulah penyuluh hendak menyampaikan suatu cara agar pelajaran

yang berkaitan dengan tata bahasa tersebut tidak terkesan membosankan, namun malah terasa sangat menarik. Caranya dengan menggunakan resep seperti yang tampak pada slide 8 berikut ini.

Slide 8

Let's Practice with the Recipe:
Present Continuous Tense
Function: to express an activity that is going on at the moment of speaking
Pattern/Formula/Recipe:
S + to be + Ving + (O) + (Adverb)

Setelah mengenali resep (*recipe*) tersebut, yang sebenarnya adalah ungkapan sederhana untuk tata bahasa, penyuluh mulai mengajak peserta suluh untuk menyebutkan aktivitas-aktivitas apa yang sedang terjadi pada *slide-slide* selanjutnya. Gambar-gambar (*visualisasi*) yang dipilih adalah tentunya yang menarik ataupun lucu sehingga peserta suluh senang mengungkapkannya dalam bahasa Inggris. Total ada 33 gambar yang disajikan oleh penyuluh. Peserta suluh masing-masing mendapatkan kesempatan secara bergantian untuk menjelaskan dengan kalimat berbahasa Inggris tentang aktivitas yang sedang terjadi pada gambar berdasarkan pola "S + to be + (O) + (Adverb)". Penyuluh juga memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk maju ke depan kelas dan mencoba menceritakan gambar yang ditampilkan. Beberapa gambar menimbulkan gelak tawa di ruangan kelas karena sifatnya yang lucu dan tidak biasa. Hal ini membuat suasana pertemuan pada saat penyuluhan terasa menyenangkan dan segar. Adapun kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh peserta suluh antara lain:

"The girl is holding a hen in her arms"
"The cats are enjoying the fresh air of the sea"
"The ghost is standing on the graveyard"
"The boy is picking his nose"
"The men are wearing female clothes"
"The pig is holding the newspaper in its hands"
"The students are cheating in the test"
"The monkey is picking a phone"

HASIL DAN PEMBAHASAN

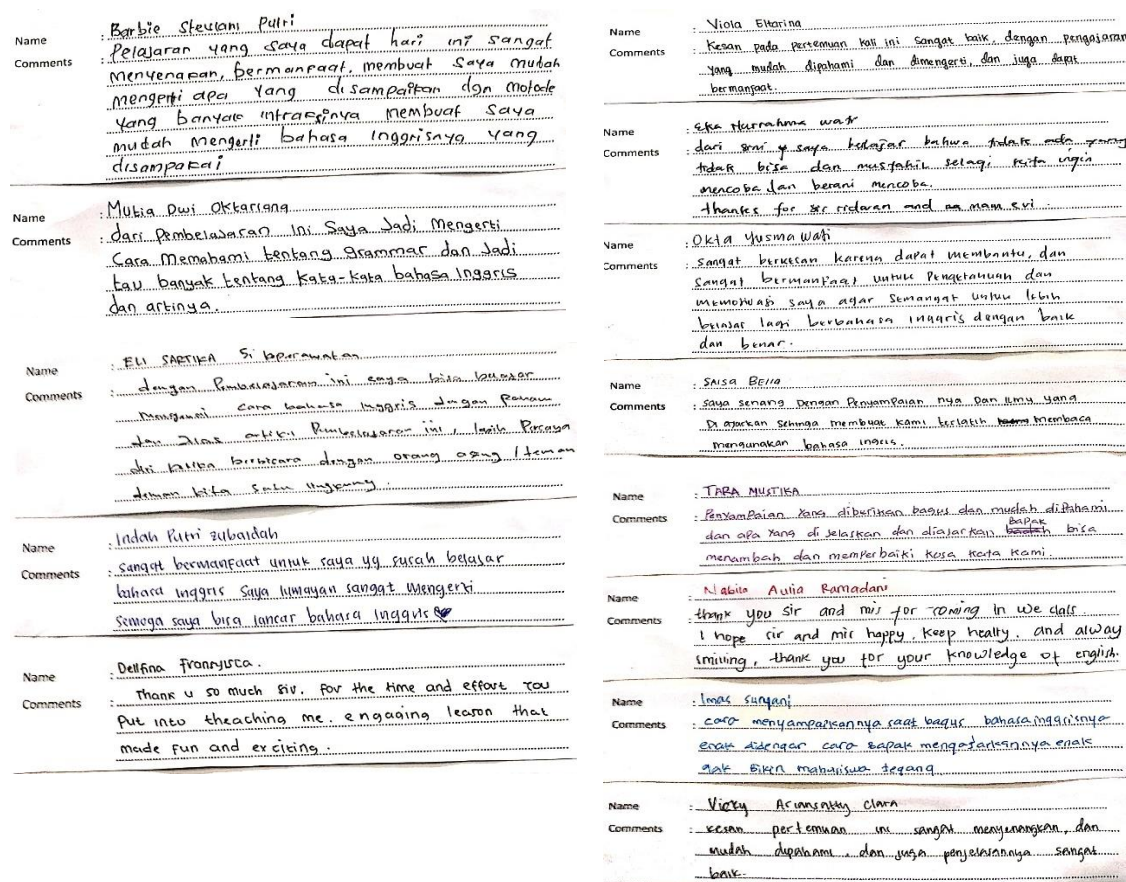
Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara mandiri oleh tim pengabdian mempunyai tujuan, salah satunya, untuk membuat pelajaran tata bahasa Inggris menjadi lebih menarik dan komunikatif. Tim pengabdian memilih mahasiswa Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi Muhammadiyah Palembang ini karena hal ini dirasa tepat sasaran, karena nantinya aktivitas di dalam dunia kesehatan membutuhkan kemampuan berkomunikasi, baik dalam bahasa ibu maupun dalam bahasa asing, terutamanya bahasa Inggris. Kegiatan tersebut berlangsung dalam bentuk penyuluhan dimana terjadi tatap muka secara langsung antara para penyuluh dan peserta penyuluhan. Pada kesempatan itu dijabarkanlah fakta-fakta yang mendukung betapa pentingnya penguasaan tata bahasa dalam menopang kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Juga diberikan contoh-contoh aktivitas berbentuk gambar-gambar pada *slide* yang harus diterjemahkan menjadi kalimat. Pelatihan pembentukan kalimat (*sentence building*) secara

langsung berdasarkan pola yang diberikan, yang selanjutnya disertai diskusi, diharapkan dapat meningkatkan minat para mahasiswa terhadap pembelajaran *grammar* secara menyeluruh.

Dengan mendeskripsikan gambar dalam bentuk kalimat bahasa Inggris, peserta suluh menjadi terbiasa dalam menerangkan suatu aktivitas yang sedang berlangsung dalam bahasa asing tersebut. Mereka dapat mengkomunikasikan sesuatu dengan perantara gambar yang mereka lihat. Pemilihan gambar yang unik tentunya membuat suasana pelatihan terasa lebih menyenangkan. Kendatipun demikian, tentunya para penyuluh menyadari bahwa tidak mungkin peserta didik serta merta dapat berbicara bahasa Inggris secara lancar begitu aktivitas penyuluhan berakhir. Tetapi paling tidak mereka mendapatkan kesan bahwa belajar bahasa Inggris itu menyenangkan dan tertarik pada akhirnya untuk mendalaminya dengan dibantu para dosen atau dengan mempelajarinya secara mandiri melalui internet atau sumber informasi yang lain.

Selain itu, untuk memastikan apakah penyuluhan yang telah dilaksanakan mendapat tanggapan positif dan dirasakan manfaatnya, maka penyuluh pun meminta pendapat jujur dari peserta suluh. Mereka pun menuangkan kesan dan pesannya dalam sebuah tulisan sebagai berikut: (Untuk mempertahankan originalitas dan otentisitas komentar, maka tulisan tangan tersebut ditampilkan apa adanya tanpa diketik ulang)



Gambar 1. Catatan FeedBack dari Siswa Setelah Proses Pembelajaran

Umpan balik yang diperoleh dari peserta mengindikasikan bahwa kajian yang disampaikan oleh tim penyuluh telah mencapai sasaran secara signifikan. Para peserta

beranggapan bahwa kegiatan tersebut membuka nuansa baru dimana mempelajari *grammar* bisa sangatlah menyenangkan karena tata bahasa sebetulnya pada kondisi tertentu sangatlah aplikatif. Cara penyampaian materi penyuluh juga mendapat apresiasi dari peserta. Selain itu, peserta juga menunjukkan tingkat motivasi yang cukup tinggi untuk mengejawantahkan pendekatan struktural dalam pembentukan kalimat secara oral selama sesi pelatihan.



Gambar 2. Pelatihan Bahasa Inggris

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang mengintegrasikan metode struktural aplikatif dengan media visual mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Dalam praktiknya, peserta tidak hanya menerima konsep grammar secara teoritis, tetapi langsung menggunakannya dalam membentuk kalimat berdasarkan stimulus visual. Pendekatan ini, kalau dipikir-pikir, terasa lebih “hidup” dibandingkan metode konvensional yang sering kali kaku dan berpusat pada hafalan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa harus bersifat komunikatif dan berorientasi pada penggunaan nyata (Richards & Rodgers, 2014).

Lebih jauh lagi, penggunaan media visual dalam kegiatan ini terbukti membantu peserta dalam mengurangi beban kognitif saat berbicara. Gambar memberikan konteks konkret yang dapat langsung diterjemahkan menjadi ujaran, sehingga peserta tidak perlu terlalu lama berpikir abstrak (Agustinasari et al., 2022; Yuliana et al., 2024). Dalam beberapa momen—bahkan yang sederhana seperti mendeskripsikan aktivitas lucu—terlihat bahwa peserta lebih percaya diri menyampaikan kalimat. Ini mendukung teori dual coding yang menyatakan bahwa informasi visual dan verbal yang diproses secara bersamaan dapat meningkatkan pemahaman dan retensi (Paivio, 1991).

Di sisi lain, metode struktural aplikatif yang digunakan dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa grammar tidak harus diajarkan sebagai aturan yang terpisah dari praktik komunikasi. Dengan mengibaratkan grammar sebagai “resep”, peserta diajak memahami pola kalimat sebagai alat bantu, bukan sebagai hambatan. Pendekatan ini cukup menarik karena menggeser persepsi umum bahwa grammar itu membosankan. Seperti yang diungkapkan oleh Larsen-Freeman (2003), tata bahasa seharusnya dipandang sebagai keterampilan dinamis yang digunakan untuk menyampaikan makna, bukan sekadar kumpulan aturan statis.

Menariknya, kegiatan ini juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta. Ketika peserta merasa bahwa mereka mampu menyusun kalimat dengan benar—meskipun sederhana—muncul rasa percaya diri yang kemudian mendorong partisipasi aktif. Ada semacam

perubahan kecil, tapi terasa signifikan (Agustinasari et al., 2024; Purwanto, Umar, et al., 2025). Dalam konteks ini, motivasi intrinsik memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa (Dörnyei, 2001). Kegiatan yang interaktif dan menyenangkan, seperti yang dilakukan dalam penyuluhan ini, menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan motivasi tersebut.

Selain itu, pembelajaran berbasis praktik langsung (*learning by doing*) yang diterapkan dalam kegiatan ini juga memperkuat keterampilan berbicara peserta. Dengan diberikan kesempatan untuk berbicara secara bergantian, peserta tidak hanya belajar dari pengalaman sendiri tetapi juga dari kesalahan dan keberhasilan teman-temannya (Hidayad et al., 2024; Purwanto et al., 2022). Situasi ini menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam penguasaan bahasa.

Namun demikian, kegiatan ini juga mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan berbicara tidak dapat terjadi secara instan. Walaupun peserta menunjukkan antusiasme dan pemahaman awal yang baik, kemampuan berbicara yang lancar tetap memerlukan latihan berkelanjutan (Marisyia et al., 2025; Purwanto et al., 2025). Ini menjadi semacam pengingat—bahwa satu sesi pelatihan, sebaik apa pun desainnya, tetap membutuhkan tindak lanjut. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa yang menekankan pentingnya paparan dan praktik berulang (Nation, 2001).

Lebih lanjut, integrasi antara media visual dan pendekatan struktural aplikatif dalam kegiatan ini juga memberikan alternatif solusi bagi mahasiswa non-bahasa Inggris yang memiliki keterbatasan waktu belajar di kelas. Dengan metode ini, mereka dapat belajar secara mandiri di luar kelas dengan memanfaatkan berbagai sumber visual yang tersedia, baik secara online maupun offline (Rahmawati et al., 2026; Purwanto et al., 2025). Ini relevan dengan konsep *autonomous learning*, di mana pembelajar didorong untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri (Little, 1991).

Akhirnya, kegiatan ini menegaskan bahwa inovasi dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak selalu harus kompleks atau berbasis teknologi tinggi. Kadang, pendekatan sederhana—seperti menggabungkan gambar dengan pola kalimat—justru lebih efektif jika dirancang dengan tepat. Dari sini terlihat bahwa kunci keberhasilan bukan hanya pada metode, tetapi juga pada bagaimana metode tersebut diimplementasikan secara kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Inggris yang lebih aplikatif, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta.

KESIMPULAN

Penyuluhan yang bertemakan “Pengembangan Kemampuan Berbicara dalam Bahasa Inggris secara Mandiri melalui Media Visual dan Metode Struktural Aplikatif pada Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi Muhammadiyah Palembang” telah memberikan beberapa manfaat. Pertama, peserta mulai menyadari bahwa mempelajari tata bahasa, dalam hal ini *English structure*, tidaklah harus membosankan. Ada cara yang dapat diaplikasikan dengan mudah yaitu dengan menggunakan bentuk-bentuk visual sehingga pembelajaran terasa lebih hidup dan komunikatif. Kedua, tata bahasa (*structure*) menjadi lebih terasa sebagai tuntunan (*resep*) dalam membuat kalimat, bukan sebagai serentetan kumpulan aturan yang harus dihafalkan secara teoritis tanpa aplikasi langsung dan nyata. Hal ini berdampak positif terhadap meningkatnya minat mahasiswa karena mereka merasa benar-benar mempraktekkan bahasa asing dan bukannya hanya sekedar menghafal rumus. Ketiga, mahasiswa dihadapkan pada fakta bahwa untuk dapat merangkai kalimat berbahasa Inggris pengetahuan terhadap *grammar* dan *structure* adalah mutlak dan itu bisa dipelajari secara lebih menyenangkan dan mandiri. Banyak sumber-sumber *online* dan *offline*

yang dapat memberikan informasi terkait hal tersebut lengkap dengan berbagai contoh dan latihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya kepada pimpinan dan civitas akademika Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi Muhammadiyah Palembang yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Tidak lupa, apresiasi juga kami berikan kepada para peserta yang dengan antusias mengikuti setiap rangkaian penyuluhan—jujur saja, energi positif mereka terasa sekali di ruang kegiatan dan itu membuat suasana jadi hidup. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada tim pelaksana yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi akhir, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan sebagaimana yang telah dirancang dalam program.

DAFTAR PUSTAKA

- Afini, V., Suratni, S., Kumalasari, C., Novia, F., & Purwanto, M. B. (2023). Language Learning Approaches: A Study Meta-Analysis of Vocabulary Mastery in EFL Learners. *Journal of Language Development and Linguistics*, 2(2), 111–126. <https://doi.org/10.55927/jldl.v2i2.5805>
- Agustinasari, E., Rahma, M., & Purwanto, M. B. (2024). Assessing The Tourism Value of Temam Waterfall: Environmental and Economic Perspectives. *LIMEEMAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 42–51. <https://ejournal.apmapi.or.id/index.php/Limeemas/article/view/35>
- Agustinasari, E., Simanjuntak, T., & Purwanto, M. B. (2022). A Review on Error Analysis Stages in Teaching English Structure. *Pioneer: Journal of Language and Literature*, 14(1), 253–268. <https://doi.org/10.36841/pioneer.v14i1.1702>
- Auliana, N. U., Hanadya, D., & Purwanto, M. B. (2022). Pengembangan Objek Wisata Kambang Iwak Park Sebagai Paru-Paru Kota Palembang. *NAWASENA: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 1(3), 20–31. <https://doi.org/10.56910/nawasena.v1i3.375>
- Budiyanto, K., Harapan, E., & Purwanto, M. B. (2024). 21st Century English Learning: a Revolution in Skills, Critical Thinking, Creativity, and Visual Communication. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.55927/ajae.v3i1.7841>
- Febrianti, V., & Purwanto, M. B. (2026). Workplace-Based English Language Training in the Hotel Industry: A Systematic Review of Effective Approaches. *WriteLab Daneshgah*, 1(1), 1–18.
- Hidayad, F., Ridayani, R., Purwanto, M. B., & Agustinasari, E. (2024). Transforming Education In The 5.0 Era: A Case Study On The Digital Readiness Of English Lecturers At Polytechnics. *Language and Education Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.52237/lej.v9i2.896>
- Indriani, R. R. F., Marsinah, M., Hanadya, D., Auliana, N. U., & Purwanto, M. B. (2024). Perjalanan Songket: Transformasi Menghidupkan UMKM di Kota Palembang. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(2), 209-216. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i2.2643>

- Jamilah, J., Alfian Fedrianto, Rahma Fitriyani, & M Bambang Purwanto. (2026). Gambo Berdaya: Pemberdayaan Perajin Kain Tradisional Musi Banyu Asin melalui Pelatihan Desain Kontemporer, Digitalisasi Pemasaran, dan Edukasi Budaya. *ADM : Jurnal Abdi Dosen Dan Mahasiswa*, 3(3), 295–304. <https://doi.org/10.61930/jurnaladm.v3i3.1429>
- Marisyah, F., Wahasusmiah, R., Marsinah, M., Hatidah, H., & Purwanto, M. B. (2025). Pendampingan pembukuan keuangan pada usaha mikro laundry A2 di Kota Palembang. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 3(5), 157-167. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i5.2248>
- Purwanto, M. B. (2020). Teaching Prefixes as Part of Teaching Vocabulary by Using Flip-A-Chip to The Eleventh Grade Students of Senior High School Aisyiyah 1 of Palembang. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 3(1), 34–41. <https://doi.org/10.31851/esteem.v3i1.4667>
- Purwanto, M. B. (2022a). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Skor TOEIC Mahasiswa Politeknik Darussalam. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 142–146. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.658>
- Purwanto, M. B. (2022b). Teaching Reading by Using Annotating Text Strategy to Improving Students' reading Comprehension of Eleventh Graders at SMA Negeri 3 Pagaram. *Journal of English Education, Literature and Linguistics*, 5(1), 69–78. <https://doi.org/10.31540/jeell.v5i1.1615>
- Purwanto, M. B., & Marsinah, M. (2021). The Use of Mind Mapping Technique to Improve the EFL Students' Reading Comprehension Ability of Darussalam Polytechnic. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 4(2), 52–62. <https://doi.org/10.31851/esteem.v4i2.5136>
- Purwanto, M. B., Sari, E. A., & Simanjuntak, T. (2022). Improving Students 'writing Ability Through Quick Writing Strategy to The Eleventh Graders of SMA Muhammadiyah Pagaram. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 5(2), 66–76. <https://doi.org/10.31851/esteem.v5i2.7407>
- Purwanto, M. B., Umar, Agustinasari, E., & Yusri. (2025). Decision Paralysis in Uncertainty Higher Education Selection: Transcendental Phenomenology Analysis of Indonesian High School Students. *International Journal of Digital Learning on Languages and Arts*, 2(2), 52–62. <https://doi.org/10.23887/ijodlla.v2i2.103841>
- Purwanto, M. B., Yuliana, Y., Nurdianingsih, F., & Despita, D. (2025). Tech meets practice: Shadowing with mobile tools to enhance L2 vocabulary mastery. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, 12(2), 87–98. <https://doi.org/10.53873/culture.v12i2.756>
- Purwanto, M. B., Yuliasri, I., Widhiyanto, & Rozi, F. (2025). Adaptive Speaking Performance Training: Enhancing Communication Readiness of Hospitality Students in the Industry 4.0 Era. *Journal of Education Technology*, 9(4 SE-Articles), 738–749. <https://doi.org/10.23887/jet.v9i4.103113>
- Rahmawati, D., Agustina, S. B., Indriansyah, A., Ninditama, I. P., & Purwanto, M. B. (2026). Analisis Sosio-Teknikal Disrupsi AI: Transformasi Arsitektur Pembelajaran dari Digital Assistance Menuju Human-Machine Co-Evolution di Pendidikan Vokasi. *SATESI: Jurnal Sains Teknologi dan Sistem Informasi*, 6(1), 20-28. <https://doi.org/10.54259/satesi.v6i1.7351>

Yuliana, Y., Agustin, A., Agustinasari, E., & Purwanto, M. B. (2024). Vocabulary Improvement for Language Learner: A Challenge and Perceptions: A Challenge and Perceptions. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(3), 323–332. <https://doi.org/10.55927/ajae.v3i3.9324>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.